



Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Aleta Brinje^{1*}, Bernadethe Peni Hera², Jesika Imut³, Neni Alviani⁴, Sastawati⁵, Budi Kurnia⁶

¹⁻⁶Sekolah Nasional Nusaputera, Indonesia

aleta.brinje_sd24@nusaputra.ac.id^{1*}, bernadethe.peni_sd24@nusaputra.ac.id², jesika.imut_sd24@nusaputra.ac.id³, neni.alviani_sd24@nusaputra.ac.id⁴, sastawati_sd24@nusaputra.ac.id⁵, budi.kurnia@nusaputra.ac.id⁶

Korespondensi Penulis: aleta.brinje_sd24@nusaputra.ac.id*

Abstract: This study aims to analyze the application of local wisdom values in Social Studies (IPS) learning at the elementary school level and evaluate its impact on students' understanding and character development. A qualitative approach using a literature study method was employed, collecting data from various literature sources and media related to the integration of local wisdom in learning. The findings indicate that integrating local values such as mutual cooperation (*gotong royong*), deliberation (*musyawarah*), and environmental awareness enhances student engagement and fosters appreciation for local culture. These values are also effective in instilling character education that aligns with students' socio-cultural backgrounds. Moreover, local wisdom-based IPS learning has been shown to promote social awareness and moral development from an early age. The study concludes that IPS learning that incorporates local wisdom is a strategic approach to shaping young generations with strong character and a sense of cultural identity. Educational policy support is essential for sustainably implementing a curriculum that reflects local cultural values.

Keywords: Elementary School, Learning, Local wisdom, Social Sciences, Values

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar serta menilai dampaknya terhadap pemahaman dan pembentukan karakter siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur dan media terkait integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan kepedulian lingkungan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta memperkuat apresiasi terhadap budaya lokal. Nilai-nilai tersebut juga efektif dalam menanamkan pendidikan karakter yang sesuai dengan latar belakang sosial budaya siswa. Selain itu, pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal terbukti mampu menumbuhkan kesadaran sosial dan perkembangan moral sejak usia dini. Simpulan dari studi ini menyatakan bahwa pembelajaran IPS yang mengintegrasikan kearifan lokal merupakan pendekatan strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan memiliki rasa kepemilikan terhadap warisan budaya. Dukungan kebijakan pendidikan sangat diperlukan untuk mengimplementasikan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai budaya lokal secara berkelanjutan.

Kata kunci: Ilmu Pengetahuan Sosial, Kearifan lokal, Nilai-nilai, Pembelajaran, Sekolah Dasar.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa sejak dini. Melalui mata pelajaran ini, siswa diperkenalkan pada nilai-nilai budaya dan sosial yang berakar dari lingkungan sekitar, sehingga mampu memahami identitas diri dan masyarakatnya. Tilaar (2019) menegaskan bahwa pendidikan seharusnya berlandaskan pada realitas sosial-budaya peserta didik. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS menjadi sangat penting sebagai upaya menanamkan nilai-nilai luhur bangsa sejak dini. Suyanto (2020) juga menekankan bahwa pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal mampu memperkuat keterhubungan antara siswa dan lingkungannya.

Berbagai studi membuktikan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum IPS dapat meningkatkan hasil belajar dan pembentukan karakter siswa. Rosidi dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tradisi Kebo-Keboan di SD Negeri 1 Singojuruh, Banyuwangi, berkontribusi positif terhadap hasil belajar siswa serta menumbuhkan sikap peduli terhadap pelestarian budaya lokal. Hal serupa juga terlihat dalam penelitian oleh Fauzi et al. (2024) yang memadukan model Project-Based Learning (PjBL) dengan kearifan lokal. Hasilnya menunjukkan peningkatan keterampilan abad ke-21 siswa, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan gotong royong, yang relevan dengan tujuan pembelajaran IPS di era global.

Namun, penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS masih menghadapi berbagai tantangan. Sumartini et al. mengidentifikasi kendala yang sering ditemui guru, antara lain keterbatasan pemahaman tentang konsep kearifan lokal, kesulitan dalam mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kompetensi dasar dalam kurikulum, serta minimnya bahan ajar dan media pembelajaran yang mendukung integrasi kearifan lokal. Kendala ini menyebabkan pendekatan berbasis budaya belum optimal diterapkan di sebagian besar sekolah dasar, terutama di wilayah-wilayah yang kaya akan budaya lokal.

Solusi yang ditawarkan dalam konteks ini mencakup pengembangan model pembelajaran IPS yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan aspek kognitif siswa, tetapi juga memperkuat aspek afektif dan sosial mereka. Tradisi lokal, seperti kegiatan “malomang” di Kecamatan Lima Kaum, dapat dijadikan sebagai media pembelajaran kontekstual yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan bermakna. Sutrisno & Fitria (2024) menegaskan bahwa pemanfaatan tradisi sebagai sumber belajar dapat membangun sikap sosial dan memperkuat hubungan siswa dengan komunitas sekitarnya.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak integrasi nilai-nilai kearifan lokal terhadap sikap sosial siswa dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual serta sebagai acuan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan berbasis budaya lokal. Kontribusi spesifik penelitian ini mencakup: (1) analisis integrasi kearifan lokal dalam IPS, (2) identifikasi strategi pembelajaran berbasis budaya lokal yang efektif, dan (3) rekomendasi kebijakan pendidikan untuk mendukung implementasi nilai-nilai kearifan lokal di jenjang SD.

2. TINJAUAN LITERATUR

Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai-nilai, norma, pengetahuan, dan praktik yang berkembang dalam suatu masyarakat secara turun-temurun dan digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal mencerminkan cara masyarakat setempat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, budaya, dan alamnya secara harmonis serta berlandaskan prinsip kebijaksanaan.

Menurut Ayatrohaedi (1986), kearifan lokal merupakan gagasan, nilai, dan pandangan hidup yang melekat pada suatu komunitas dan menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, menurut Keraf (2002), kearifan lokal mencakup segala bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman, serta kebiasaan yang membentuk perilaku suatu kelompok masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungannya.

Secara umum, kearifan lokal dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sistem kepercayaan, tradisi, seni, hukum adat, serta praktik ekonomi dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal berperan penting dalam menjaga identitas budaya, membentuk karakter masyarakat, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan yang bijaksana untuk keberlanjutan lingkungan dan kehidupan sosial (Wariin 2014).

Berbagai penelitian telah mengungkapkan bahwa nilai-nilai budaya, baik lokal maupun global, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku dan pola pikir peserta didik. Konsumsi budaya yang beragam dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk kesehatan mental, tingkat asertivitas, perilaku menyimpang, serta rasa nasionalisme (Suaib 2017). Budaya yang membawa nilai positif akan mendorong terbentuknya sikap dan norma sosial yang baik, sedangkan budaya dengan nilai negatif berpotensi menimbulkan perilaku yang tidak diharapkan. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki sikap kritis dalam

memilah dan memilih nilai-nilai budaya yang berkembang di sekitar mereka (Sutrisno and Rofi'ah 2023).

Kearifan lokal, atau dalam bahasa Inggris disebut *local wisdom*, merupakan bentuk pengetahuan dan kebijaksanaan yang berkembang dalam masyarakat berdasarkan pengalaman, observasi, serta interaksi mereka dengan lingkungan (Wariin 2014). Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan pemikiran yang jernih dan budi pekerti yang baik, tetapi juga mengandung berbagai nilai positif. Hal ini mencakup aspek-aspek kehidupan seperti kebiasaan, cara hidup, serta praktik sosial yang dijalankan oleh suatu komunitas (Ratih 2019).

Menurut Naritoom (dalam Warigan, 2012), kearifan lokal merupakan hasil dari pengalaman yang terakumulasi dalam masyarakat melalui proses uji coba yang berlangsung lama serta dipadukan dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya setempat. Dengan kata lain, kearifan lokal tidak hanya bersumber dari pengalaman individu, tetapi juga terbentuk melalui interaksi sosial dalam suatu komunitas. Selain itu, kearifan lokal bersifat dinamis dan fleksibel, mampu beradaptasi dengan perkembangan global tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasarnya yang tetap relevan dalam kehidupan sehari-hari (Saidah, Aka, and Damariswara 2020).

Di Indonesia, kearifan lokal memiliki nilai yang tinggi dan berperan penting dalam menjaga harmoni antara manusia dan alam. Pengetahuan ini tidak hanya terkait dengan aspek fisik atau benda konkret, tetapi juga mencerminkan pola pikir, pandangan hidup, serta praktik budaya yang mengandung nilai moral dan sosial yang esensial bagi masyarakat. Lebih dari sekadar pedoman kehidupan, kearifan lokal juga menjadi bagian dari identitas budaya dan karakter bangsa, mencerminkan prinsip-prinsip seperti kebijaksanaan, kebersamaan, serta penghormatan terhadap lingkungan (Wardhani 2013).

Meskipun arus globalisasi terus berkembang pesat, masih banyak masyarakat di Indonesia yang tetap menjaga dan melestarikan budaya serta kearifan lokal mereka. Beberapa komunitas bahkan secara tegas menolak pengaruh modernisasi demi menjaga keaslian tradisi mereka. Salah satu contohnya adalah Suku Baduy Dalam, yang tetap mempertahankan gaya hidup tradisional tanpa terpengaruh oleh kemajuan teknologi. Mereka menjalankan kehidupan sehari-hari berdasarkan adat dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikan kearifan lokal sebagai prinsip utama dalam menjaga kesakralan budaya mereka (Mazid, Prasetyo, and Farikah 2020).

Pembelajaran IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. IPS sebagai mata pelajaran di sekolah dasar mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, dan sosiologi, guna membentuk pemahaman siswa terhadap lingkungan sosial dan budayanya (Sumantri, 2015).

Menurut Kemendikbud (2013), pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan kesadaran peserta didik dalam memahami realitas sosial, baik di lingkungan lokal, nasional, maupun global. Selain itu, IPS juga bertujuan membangun sikap kritis, empati, serta kemampuan berpikir reflektif terhadap peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi di sekitar mereka (Afandi 2013). Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik dalam membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab.

Secara konseptual, pembelajaran IPS memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain:

- a. Interdisipliner – Menggabungkan berbagai cabang ilmu sosial untuk memberikan pemahaman holistik kepada peserta didik.
- b. Kontekstual – Mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata agar siswa dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Inkuiri Sosial – Mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dalam menganalisis permasalahan sosial dan menemukan solusinya.
- d. Nilai dan Moralitas – Menanamkan nilai-nilai sosial dan budaya untuk membentuk karakter yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pembelajaran IPS, metode yang digunakan bersifat aktif dan interaktif, seperti diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), serta eksplorasi lingkungan. Strategi ini bertujuan agar siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami bagaimana menggunakannya dalam kehidupan sosial mereka (Trianto, 2016).

Dengan adanya integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami teori sosial, tetapi juga memiliki kesadaran dan apresiasi terhadap budaya serta tradisi lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk peserta didik yang berkarakter, beridentitas budaya, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat (Sudrajat 2015). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar (SD) memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sosial, budaya, dan

geografis di sekitarnya. Korelasi pembelajaran IPS dengan perkembangan siswa SD sangat erat karena mata pelajaran ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai sosial, membangun kesadaran kewarganegaraan, serta membentuk karakter yang berlandaskan norma dan budaya bangsa (Kemendikbud, 2013).

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran IPS dikembangkan secara tematik dan kontekstual sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget (1952), anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yang berarti mereka lebih mudah memahami konsep apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, materi IPS di SD harus disajikan dengan pendekatan yang konkret, seperti studi lingkungan, permainan peran, diskusi kelompok, dan eksplorasi budaya lokal.

3. METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yang bertujuan untuk menganalisis berbagai teori dan praktik dalam pembelajaran IPS yang mencerminkan kearifan lokal di Indonesia. Menurut Mestika Zed (2004), studi kepustakaan merupakan serangkaian proses yang berkaitan dengan pengumpulan informasi dari berbagai literatur yang tersedia. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh M. Nazir dalam bukunya *Metode Penelitian* (edisi ke-7), di mana ia menjelaskan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi dan data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Melalui metode ini, peneliti dapat mengeksplorasi gagasan dan temuan yang berkaitan dengan pembelajaran IPS, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan sosial, tetapi juga memperhitungkan unsur budaya dan nilai-nilai lokal dalam proses pembelajaran dan bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber ilmiah terkait integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Pendekatan ini digunakan untuk memahami konsep, teori, serta praktik terbaik yang telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya, sekaligus menemukan kesenjangan penelitian yang dapat menjadi dasar dalam merancang model pembelajaran yang lebih efektif.

Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

Identifikasi Topik dan Ruang Lingkup

- Menentukan fokus penelitian pada integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.
- Menentukan kriteria inklusi dan eksklusi dalam memilih sumber literatur yang relevan.

Pengumpulan Literatur

- Mengumpulkan referensi dari berbagai sumber, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta prosiding seminar yang relevan.
- Database yang digunakan antara lain Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan Portal Garuda.

Evaluasi dan Seleksi Literatur

- Menyeleksi literatur berdasarkan relevansi dengan topik penelitian.
- Mengkategorikan sumber berdasarkan tahun publikasi, metode penelitian, dan hasil yang diperoleh.

Analisis dan Sintesis Literatur

- Menganalisis konsep, teori, dan temuan utama dari setiap literatur.
- Membandingkan dan mensintesis temuan untuk mendapatkan pola atau tren utama terkait integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS.

Penyusunan Model Pembelajaran yang Diusulkan

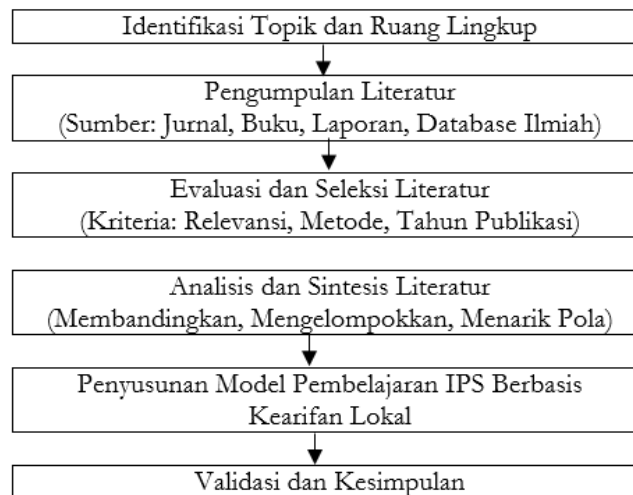
- Berdasarkan hasil sintesis literatur, disusun model pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal yang dapat diterapkan di Sekolah Dasar.
- Model ini mencakup pendekatan, strategi, serta metode pembelajaran yang mendukung penguatan nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS.

Validasi dan Kesimpulan

- Mengkritisi temuan dari tinjauan pustaka untuk memastikan relevansi dan validitasnya.
- Merangkum hasil penelitian serta menyajikan kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Diagram Alur Metode Penelitian

Berikut merupakan ilustrasi diagram alur metode penelitian yang digunakan:



Metode literatur review dalam penelitian ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai kearifan lokal dalam pendidikan. Dengan pendekatan yang sistematis, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi konsep dan teori yang relevan, tetapi juga memberikan sumber pengetahuan baru sehingga dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pengajaran IPS di Sekolah Dasar.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan analisa terhadap bagaimana menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar dengan meninjau sejauh mana efektivitas hal tersebut dalam meningkatkan nilai-nilai kearifan lokal di daerah.

Menerapkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Kearifan lokal merujuk pada gagasan dan nilai-nilai yang bijaksana serta tertanam dalam kehidupan masyarakat, dihormati, dan diikuti sebagai bagian dari identitas budaya. Dalam konteks pendidikan, integrasi kearifan lokal dalam bahan ajar bertujuan untuk membentuk karakter siswa (Rizal and Nur 2024). Pendidikan multikultural memanfaatkan pengalaman belajar yang bersifat kreatif, terkait dengan keseluruhan kurikulum, serta berhubungan langsung dengan komunitas lokal. Nilai-nilai seperti kerja sama dan saling menghargai di lingkungan masyarakat perlu terus dijaga, karena pendidikan multikultural juga berperan dalam mencegah radikalisme di era globalisasi. Tujuan utama dari pendidikan

multikultural adalah membentuk generasi penerus yang toleran terhadap keberagaman (Januardi, Superman, and ... 2022).

Perkembangan pendidikan multikultural dapat dimulai sejak Sekolah Dasar (SD) sebagai jenjang pendidikan formal paling dasar. Hal ini penting karena SD memiliki peran dalam membangun karakter siswa sebagai warga negara yang berbudaya. Indonesia sebagai negara multikultural menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam dunia pendidikan. Peluangnya adalah memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke tingkat global, sementara tantangannya adalah risiko kepunahan budaya jika tidak dilestarikan. Oleh karena itu, pengajaran budaya di sekolah menjadi penting, dengan guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pemahaman bahwa perbedaan merupakan hal yang berharga, bukan pemicu perpecahan (Raharja, Selvia, and Hilman 2022).

Namun, dalam praktiknya, banyak guru lebih berfokus pada pencapaian kognitif dibandingkan dengan pemahaman multikultural siswa. Akibatnya, banyak siswa yang kurang mengenal bahasa daerah atau budaya lain, baik karena kurangnya pendidikan multikultural di rumah maupun di sekolah. Di abad ke-21, pemikiran multikultural harus menjadi pedoman dalam pendidikan, dengan mengintegrasikan konten multikultural ke dalam silabus, strategi pembelajaran yang tepat, serta evaluasi berbasis dinamika sosial. Multikulturalisme dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran melalui pendekatan berbasis potensi lokal, seperti mempelajari ras, seni, teknologi tradisional, tarian daerah, dan bahasa daerah (Wiediharto, Ruja, and Purnomo 2020).

Dalam pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar, budaya berfungsi sebagai media bagi siswa untuk menghubungkan hasil pengamatan mereka dengan nilai-nilai khas yang mencerminkan lingkungan sekitar. Model pembelajaran berbasis budaya menekankan pentingnya mengintegrasikan berbagai budaya dalam proses belajar, seperti yang dikemukakan oleh Margaretha & Winda (2023). Masyarakat multikultural menjunjung tinggi asas kesetaraan, menghargai perbedaan, serta melestarikan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari identitas bangsa.

Pemanfaatan IPTEK dalam Proses Pembelajaran

Melestarikan budaya lokal agar tetap terjaga dengan baik bukanlah tugas yang mudah, terutama di era globalisasi saat ini, di mana perubahan budaya telah menjadi bagian dari gaya hidup individu. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menjadi salah satu faktor yang menyebabkan melemahnya nilai-nilai budaya lokal. Globalisasi memengaruhi budaya lokal melalui perubahan pola pikir manusia, yang terbagi menjadi perubahan alami dan

tidak alami. Dalam perubahan alami, budaya lokal tetap dipertahankan dengan mengadaptasi unsur-unsur budaya asing. Oleh karena itu, dalam membangun pendidikan karakter yang berbasis penguatan dan pengembangan siswa dalam proses pembelajaran, diperlukan pendekatan yang selaras dengan lingkungan belajar berbasis budaya sekolah (Elvima Cahyani, 2024).

Dalam praktik pembelajaran, siswa SD dapat mempelajari berbagai bentuk kearifan lokal, seperti pepatah, nyanyian, perilaku sehari-hari, semboyan, dan upacara tradisional. Salah satu metode yang dapat digunakan guru adalah pembelajaran berbasis kerja kelompok (*cooperative learning*), di mana siswa melakukan observasi terhadap tempat ikonik di sekitar mereka dan menuliskan teks deskriptif (Arsi, Pambudi, and Maisa 2019). Guru juga dapat meminta siswa membuat karangan tentang potensi wisata lokal, makanan khas, atau pakaian adat. Selain itu, metode mendongeng dapat diterapkan dengan menggunakan gambar, miniatur rumah adat, alat musik tradisional, serta pakaian daerah sebagai media pembelajaran. Siswa SD juga cenderung menyukai pembelajaran dengan iringan musik, sehingga guru dapat memanfaatkan musik khas daerah sebagai alat bantu belajar (Saryoko et al. 2020). Musik daerah dapat mencerminkan perbedaan ras, kelas sosial, usia, jenis kelamin, gaya hidup, serta agama, sehingga memilih lagu yang sesuai dapat membantu mengenalkan dan mempromosikan budaya lokal kepada siswa.

Metode lain yang dapat diterapkan adalah memberikan teks deskriptif tentang rumah adat untuk meningkatkan minat baca siswa. Setelah membaca teks, siswa dapat mendiskusikan isinya bersama-sama, sementara guru membimbing mereka dalam memahami tata bahasa, struktur teks deskriptif, serta ciri-ciri kebahasaan yang digunakan (Asmara 2012). Guru kemudian dapat meminta siswa mengidentifikasi bagian-bagian teks yang berkaitan dengan rumah adat. Selain itu, mendongeng juga dapat digunakan sebagai alat ukur untuk menilai pemahaman siswa terhadap kearifan lokal. Dalam kegiatan ini, media pembelajaran seperti iringan musik, boneka, atau gambar dapat digunakan untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran. Mata pelajaran agama pun dapat mengajarkan nilai-nilai multikultural, misalnya dengan memberikan contoh dan latihan soal mengenai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan agama, dan nilai-nilai keberagaman lainnya (Sitika et al. 2023).

Pendidikan nasional harus terus berkembang sesuai dengan kebutuhan daerah, nasional, dan tantangan global abad ke-21. Dalam konteks ini, kearifan lokal berperan dalam membentuk masyarakat yang memiliki karakter budaya positif, berpikiran terbuka, dinamis, serta mampu berkomunikasi secara efektif, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini akan menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial yang berlandaskan prinsip *Bhinneka Tunggal Ika*

(Jannah 2021). Oleh karena itu, nilai-nilai kearifan lokal perlu diintegrasikan dalam kurikulum nasional agar pembelajaran dapat berkontribusi dalam menanamkan budaya lokal kepada siswa. Pembelajaran berbasis kearifan lokal dianggap lebih efektif dibandingkan metode konvensional karena lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga membuat proses belajar menjadi lebih bermakna. Dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, mereka dapat membangun pemahaman berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Pendekatan pembelajaran kontekstual ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar mereka secara signifikan (Azmi et al. 2021).

Manfaat dari Penerapan Kearifan Lokal di Pembelajaran IPS

Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar memberikan berbagai manfaat yang sangat berharga dalam kehidupan, antara lain:

1. Meningkatkan Pemahaman terhadap Budaya Lokal

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya daerah mereka. Mengenalkan kearifan lokal kepada siswa merupakan bentuk pelestarian budaya yang sederhana tetapi efektif, karena melalui pendidikan, generasi muda dapat memahami nilai-nilai budaya yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal ini juga membantu menanamkan rasa cinta tanah air serta memperkuat identitas budaya, sehingga budaya lokal tidak mudah tergerus oleh arus globalisasi.

2. Menanamkan Karakter dan Sikap Positif

Kearifan lokal tidak hanya mencerminkan keindahan alam dan adat istiadat suatu daerah, tetapi juga mengandung berbagai nilai moral yang dapat membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, serta sikap toleransi terhadap keberagaman menjadi bagian dari pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan sikap yang lebih positif dan bermoral dalam interaksi sosialnya.

3. Meningkatkan Kreativitas Guru

Manfaat dari penerapan kearifan lokal tidak hanya dirasakan oleh siswa, tetapi juga oleh guru. Dengan memasukkan unsur kearifan lokal dalam pembelajaran, guru terdorong untuk lebih kreatif dalam menyusun materi serta menerapkan metode pengajaran yang inovatif. Guru dapat memanfaatkan berbagai sumber daya, seperti teknologi, media visual, dan praktik langsung, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain sekadar menyampaikan teori,

guru juga dapat mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal.

4. Melestarikan Warisan Budaya

Salah satu manfaat paling signifikan dari penerapan kearifan lokal dalam pendidikan adalah upaya pelestarian budaya. Melalui pendidikan, generasi muda dapat memperoleh pemahaman tentang warisan budaya yang telah diwariskan turun-temurun, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikannya. Banyak budaya tradisional yang telah hilang akibat kurangnya pewaris yang meneruskan praktik budaya tersebut. Dengan memasukkan unsur budaya dalam pembelajaran, siswa dapat lebih memahami pentingnya menjaga identitas budaya agar tetap hidup dan tidak punah.

KESIMPULAN

Sekolah-sekolah di Indonesia, termasuk di tingkat sekolah dasar, perlu menyediakan modul pembelajaran yang berfokus pada budaya lokal. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami kearifan lokal di daerah mereka serta mengenali keberagaman budaya di berbagai wilayah di Indonesia. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang keberagaman yang melekat dalam diri masing-masing individu. Namun, perbedaan tersebut tidak boleh menjadi penyebab perpecahan, melainkan harus dijadikan sebagai sesuatu yang bernilai, sehingga siswa dapat saling menghormati dan mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan, baik dalam aspek agama, ras, suku, bangsa, maupun budaya.

Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya berfokus pada perkembangan kognitif siswa semata, mengingat tidak semua siswa mendapatkan pendidikan tentang keberagaman budaya dari orang tua mereka. Guru perlu menjadi sumber informasi yang baik dalam memperkenalkan berbagai budaya di Indonesia. Di lingkungan sekolah, siswa harus diberikan pemahaman mengenai berbagai aspek budaya, seperti seni, tarian daerah, bahasa daerah, dan lainnya, agar kekayaan budaya Indonesia tetap terjaga dan tidak tergerus oleh perkembangan zaman.

Selain itu, dengan kemajuan teknologi saat ini, sekolah dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai sarana dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Guru dapat mencari informasi dan menyajikan materi pembelajaran melalui berbagai media digital yang tersedia. Berbagai platform, seperti Google dan media sosial seperti YouTube, dapat dimanfaatkan sebagai alat pembelajaran berbasis teknologi. Guru dapat mengakses informasi terkait kebudayaan melalui pencarian di Google serta menampilkan video menarik dari

YouTube yang dapat meningkatkan minat siswa dalam mempelajari budaya Indonesia. Mengingat siswa saat ini lebih akrab dengan media sosial, pendekatan berbasis teknologi dapat menjadi strategi yang efektif. Namun, penggunaan teknologi dalam pembelajaran tetap harus dibatasi dan diawasi dengan baik agar siswa tidak terkena dampak negatif dari akses informasi yang tidak sesuai dengan usia mereka.

Kontribusi Penulis: Konseptualisasi: Aleta Brinje dan Budi Kurnia; Metodologi: Bernadethe Feni Hera; Perangkat Lunak: Jesika Imut; Validasi: Neni Alviani, Sastawati; Analisis formal: Aleta Brinje; Investigasi: Neni Alviani; Sumber daya: Bernadethe Feni Hera; Kurasi data: Sastawati; Penulisan—persiapan draf asli: Aleta Brinje; Penulisan—peninjauan dan penyuntingan: Jesika Imut; Visualisasi: Sastawati; Supervisi: Budi Kurnia; Administrasi proyek: Aleta Brinje.

Pendanaan: Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal.

Pernyataan Ketersediaan Data: Data yang mendukung temuan dalam penelitian ini tersedia dan dapat diakses melalui sumber-sumber yang disebutkan dalam artikel. Seluruh data yang dianalisis dalam penelitian ini berasal dari literatur yang telah dipublikasikan dan sumber terbuka yang relevan. Namun, tidak ada kumpulan data baru yang dibuat dalam penelitian ini. Jika diperlukan, data tambahan dapat diperoleh dengan mengacu pada referensi yang telah disediakan. Karena penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, tidak ada data primer yang dapat dibagikan secara publik. Jika terdapat pertanyaan lebih lanjut mengenai akses data yang digunakan dalam penelitian ini, silakan menghubungi penulis utama.

Ucapan Terima Kasih: Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini. Kami menghargai bantuan dari rekan-rekan akademisi dan praktisi yang telah memberikan wawasan serta saran yang berharga dalam proses penyusunan artikel ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada institusi yang telah memberikan fasilitas dan akses terhadap berbagai sumber referensi yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, kami mengakui bahwa dalam proses penyusunan artikel ini, kami telah memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan, termasuk perangkat AI, untuk membantu dalam penyuntingan bahasa, perumusan ide, serta penyusunan ulang beberapa bagian teks agar lebih sistematis dan mudah dipahami. Penggunaan AI dilakukan sebagai alat bantu, sementara seluruh analisis dan interpretasi tetap menjadi tanggung jawab penuh penulis. Akhir kata, kami menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia akademik dan praktik pendidikan.

Konflik Kepentingan: Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini. Tidak ada kepentingan pribadi, profesional, atau finansial yang dapat memengaruhi representasi atau interpretasi hasil penelitian secara tidak pantas. Semua temuan dan kesimpulan yang disajikan sepenuhnya merupakan hasil kerja penulis berdasarkan analisis yang objektif dan independen.

REFERENSI

- Afandi, R. (2013). Integrasi pendidikan lingkungan hidup melalui pembelajaran IPS di sekolah dasar sebagai alternatif menciptakan sekolah hijau. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*. Retrieved from <https://pedagogia.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/1321>
- Arsi, P., Pambudi, A. S., & Maisa, W. (2019). Peningkatan kualitas SDM dengan pemanfaatan IPTEK melalui pelatihan komputer dasar dan internet pada anggota Polsek Kedungbanteng. *Jurnal Abdimas BSI*. Retrieved from <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/abdimas/article/view/4244>
- Asmara, A. Y. (2012). Indonesia di wilayah perbatasan (pembelajaran dari kebijakan pemerintah Norwegia perihal regulasi, pemanfaatan IPTEK, manajemen kelembagaan, dan lainnya). *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/329083142.pdf>
- Azmi, S., Hanafi, H., Zulkifli, Z., & Wijaya, I. (2021). Pemanfaatan IPTEK melalui pelatihan reparasi smartphone untuk siswa SMK Negeri 5 Lhokseumawe di masa pandemi. *Prosiding Seminar Nasional*. Retrieved from <https://ejurnal.pnl.ac.id/semnaspnl/article/view/2808>
- Jannah, Q. F. (2021). Pemanfaatan IPTEK sebagai media pembelajaran jarak jauh di era pandemi COVID-19. *CJP-BUAF 5th: Journal Proceeding's*. Retrieved from <https://conference.iainptk.ac.id/index.php/buaf5th/article/view/134>
- Januardi, A., Superman, S., & ... (2022). Tradisi masyarakat Sambas: Identifikasi nilai-nilai kearifan lokal dan eksistensinya. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/52469>
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal sebagai pembentuk karakter masyarakat. *Jurnal Pendidikan*. Retrieved from <http://repository.stipram.ac.id/181/>
- Raharja, A. D., Selvia, M., & Hilman, C. (2022). Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan yang relevan dalam mengatasi permasalahan global. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pendidikan*. Retrieved from <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/215>

- Ratih, D. (2019). Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*.
- Rizal, Y. K., & Nur, L. (2024). Implementasi program P5 dalam menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/73375>
- Saidah, K., Aka, K. A., & Damariswara, R. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal dan implementasinya dalam pendidikan sekolah dasar. *books.google.com*. Retrieved from https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=k9vaDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=%22nilai+nilai%22+kearifan+lokal&ots=bDuGqb_etK&sig=17gDbUbeFR8Cb2LMYufdtLz73iA
- Santika, I. W. E. (2022). Penguatan nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6472>
- Saryoko, A., Sari, R., Rianto, V., & ... (2020). Pemanfaatan IPTEK dalam kegiatan belajar mengajar untuk masyarakat Pela Mampang di masa pandemi. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Andi-Saryoko/publication/346636313_Pemanfaatan_IPTEK_Dalam_Kegiatan_Belajar_Mengajar_Untuk_Masyarakat_Pela_Mampang_Di_Masa_Pandemi/links/6396ce1fe42faa7e75b77e96/Pemanfaatan-IPTEK-Dalam-Kegiatan-Belajar-Mengajar-Untuk-Masyarakat-Pela-Mampang-Di-Masa-Pandemi.pdf
- Sitika, A. J., et al. (2023). Analisis pemanfaatan IPTEK dalam upaya pengembangan kurikulum. *Jurnal Pendidikan*.
- Suaib, M. M. H., & Hermanto. (2017). Suku Moi: Nilai-nilai kearifan lokal dan modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat. *books.google.com*. Retrieved from https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=c8Y0DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA72&dq=%22nilai+nilai%22+kearifan+lokal&ots=8Tvv1PP24F&sig=Gcs_gL_zSlZ6FxEf-7YicPIZCpk
- Sudrajat, S. (2015). Pendidikan multikultural untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*.
- Sutrisno, S., & Rofi'ah, F. Z. (2023). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal guna mengoptimalkan proyek penguatan pelajar Pancasila Madrasah Ibtidaiyah di Bojonegoro. *Pionir: Jurnal Pendidikan*. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/567665464.pdf>